



Journal of Arabic Literature

Vol. 4 No. 2, May-August, 2025 E-ISSN: 2985-7481, 350-371

Doi: <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i2.1021>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Representasi Sosial Masyarakat Mesir dalam Novel Yawmu Qutila al-Za'im Karya Naguib Mahfouz: Analisis Sosiologi Sastra Perspektif Wellek dan Warren

Ahmad Buruji Attariq

buruji@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Yayan Rahtikawati

dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Resa Restu Pauji

restupauji@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract: The open-door economic policy (Infitah) during the presidency of Anwar Sadat (1970–1981) triggered a socio-economic crisis with wide-ranging impacts on Egyptian society; however, the representation and critique of this inequality within literary works still requires comprehensive study. This research aims to analyze the social representation of Egyptian society during the Infitah era in the novel *Yawmu Qutila al-Za'im* by Naguib Mahfouz. Using a qualitative descriptive method with René Wellek and Austin Warren's sociology of literature approach, this study analyzes textual data in the form of quotations, dialogues, and descriptions of events from the digital edition published by the Hindawi Foundation (2022). The results show that the novel represents six interrelated social aspects: (1) economics, marked by rising prices and the burden of living costs that hindered the younger generation's marriage prospects; (2) politics, depicting the assassination of Sadat and the panic it caused throughout society; (3) education, highlighting the phenomenon of educated unemployment and declining trust in formal education; (4) religion, recording the simplification of religious practices and the shift of religious

education into the family domain due to economic pressure; (5) culture, portraying the staple food foul medames as a symbol of social solidarity amid the crisis; and (6) social life, presenting intergenerational conflict between life principles and financial reality. This research contributes to reaffirming the novel's function as a critical social document of the Infitah policy while enriching the study of modern Arabic literary sociology.

Keywords: *social representation; sociology of literature; Naguib Mahfouz; Yawmu Qutila al-Za'imu; Infitah policy*

Abstrak: Kebijakan ekonomi terbuka (Infitah) pada masa pemerintahan Anwar Sadat (1970-1981) memicu krisis sosial-ekonomi yang berdampak luas bagi masyarakat Mesir, namun bentuk representasi dan kritik atas ketimpangan tersebut dalam karya sastra masih memerlukan kajian secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sosial masyarakat Mesir pada era Infitah dalam novel Yawmu Qutila al-Za'imu karya Naguib Mahfouz. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra René Wellek dan Austin Warren, penelitian ini menganalisis data tekstual berupa kutipan, dialog, dan deskripsi peristiwa dari edisi digital terbitan Hindawi Foundation (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan enam aspek sosial yang saling berkaitan: (1) ekonomi, ditandai kenaikan harga dan beban hidup yang menghambat pernikahan generasi muda; (2) politik, menggambarkan peristiwa pembunuhan Sadat serta kepanikan bagi semua masyarakat; (3) pendidikan, menyoroti fenomena pengangguran terdidik dan menurunnya kepercayaan terhadap pendidikan formal; (4) religi, merekam penyederhanaan praktik ibadah serta pergeseran pendidikan agama ke ranah keluarga akibat tekanan ekonomi; (5) budaya, memperlihatkan makanan pokok foul medames sebagai simbol solidaritas sosial di tengah krisis sosial (6) kemasyarakatan, menampilkan konflik antargenerasi antara prinsip hidup dan kenyataan finansial. Penelitian ini berkontribusi mempertegas fungsi novel sebagai dokumen sosial kritis terhadap kebijakan Infitah sekaligus memperkaya studi sosiologi sastra Arab modern.

Kata Kunci: *representasi sosial; sosiologi sastra; Naguib Mahfouz; Yawmu Qutila al-Za'imu; kebijakan Infitah*

Pendahuluan

Representasi secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris *representation* yang berarti perbuatan mewakili atau keadaan yang mewakili sesuatu. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses sekaligus hasil dari upaya menghadirkan kembali suatu realitas dalam bentuk lain agar dapat dipahami secara sosial. (Ilallah dan Rosyidi 2023)

Representasi dapat dipahami sebagai cara menyampaikan kembali suatu ide, perasaan, fakta, atau peristiwa ke dalam bentuk yang dapat dimaknai oleh orang lain, seperti melalui bahasa, gambar, cerita, simbol, maupun berbagai tanda lainnya. (Febriumi dan Watie 2021) Dengan demikian, sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak tampak secara langsung tetap dapat dipahami karena “diwakili” melalui medium tertentu. Proses representasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan sangat ditentukan oleh sistem tanda dan makna yang berlaku dalam suatu

budaya. Sebuah tanda dapat dimaknai berbeda oleh masyarakat yang berbeda pula. Sebagai contoh, warna putih dapat dimaknai sebagai simbol kesucian dalam satu budaya, tetapi justru bermakna duka dalam budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa makna representasi bersifat kontekstual dan tidak mutlak, karena dibentuk oleh cara pandang sosial.

Karya sastra tidak hanya menyampaikan cerita fiksi belaka, tetapi juga mengandung representasi yang merekam dinamika, kegelisahan, dan krisis sosial suatu masyarakat. Salah satu bentuk representasi sosial yang menonjol adalah penggambaran masyarakat pada masa pergantian, di mana konflik struktural dan pergeseran nilai memengaruhi nasib individu. (Rahmawati, Diarta, dan Laksmi 2022) Dalam konteks sastra Arab modern, Naguib Mahfouz peraih Nobel Sastra 1988 secara konsisten menggunakan karya sastranya sebagai ruang dan kritik terhadap fenomena sosial-politik di Mesir. (Ariska 2025)

Salah satu karya penting Mahfouz yang merekam realita pergantian kekuasaan tersebut adalah novel *Yawmu Qutila al-Za'imu*. Novel ini berlatar pada masa pemerintahan Anwar Sadat, khususnya ketika kebijakan *infitah* (liberalisasi ekonomi) memicu perubahan kondisi sosial masyarakat, krisis ekonomi kelas bawah, dan kesenjangan sosial yang jelas. (Naguib Mahfouz 2022)

Kebijakan *Infitah* ini menimbulkan guncangan sosial-ekonomi yang luas, namun representasinya dalam karya sastra Mahfouz belum banyak dipetakan secara sistematis melalui pendekatan sosiologi sastra; sebagian besar kajian terdahulu atas novel-novel Mahfouz masih berfokus pada aspek psikologis atau historis tokoh, bukan pada bagaimana struktur sosial suatu era tercermin secara menyeluruh dalam teks. Persoalan penelitian yang hendak dijawab adalah bagaimana representasi sosial masyarakat Mesir era *Infitah* dibangun secara naratif dalam novel *Yawmu Qutila al-*

Za'imu karya Naguib Mahfouz, dan mengapa hal ini penting untuk dipahami dalam pengembangan studi sosiologi sastra Arab modern.

Novel ini menarik untuk diteliti karena berfungsi sebagai dokumen sosial yang menceritakan kekecewaan masyarakat Mesir menjelang dan sesudah terbunuhnya Presiden Anwar Sadat pada tahun 1981. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek sosial masyarakat mesir yang direpresentasikan dalam novel *Yawmu Qutila al-Za'imu*.

Kajian-kajian terdahulu mengenai representasi sosial dalam karya sastra, sebagaimana dicontohkan pada penelitian representasi realitas sosial dalam novel *al-hubb tahta al-Matar* karya najib mahfudz: perspektif realisme sosial georg lukacs, umumnya menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra efektif untuk membaca teks sebagai dokumen sosial, tetapi kajian tersebut belum

menyentuh novel-novel Mahfouz pada periode Infitah secara spesifik dan belum memetakan lebih dari satu aspek sosial secara terpadu dalam satu kerangka analisis. Kekosongan inilah yang menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian representasi sosial masyarakat Mesir era Infitah secara terstruktur dalam enam aspek yang saling berkaitan ekonomi, politik, pendidikan, religi, budaya, dan kemasyarakatan sekaligus dalam satu novel yang sama, sehingga menghasilkan pemetaan sosiologis yang lebih menyeluruh dibandingkan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung tidak menyeluruh. (Purwanti 2024)

Pada teori sosiologi sastra, khususnya perspektif sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren. Dalam pandangan mereka, sosiologi sastra mencakup tiga ranah: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada sosiologi karya sastra, yaitu kajian terhadap isi teks, makna sosial,

dan struktur sosial yang direpresentasikan dalam karya. (Atikurrahman 2024)

Pendekatan sosiologi sastra sebagaimana dirumuskan oleh Wellek dan Warren untuk menelaah hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melahirkannya. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa karya sastra bukanlah sesuatu yang sepenuhnya berdiri sendiri dan terpisah dari lingkungan sosial. Melainkan, karya sastra dipahami sebagai hasil penggambaran pengalaman sosial yang disajikan dalam bentuk cerita bermakna. Melalui tokoh, konflik, latar, dan relasi antarkarakter, novel menghadirkan representasi atas dinamika masyarakat yang melahirkannya. (Anggreani, Arinda, dan Isman 2026)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra René Wellek dan Austin Warren, yang berfokus pada sosiologi karya sastra. Kualitatif adalah jenis penelitian

yang tidak berfokus pada hitungan angka, melainkan mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antar konsep berdasarkan kenyataan di lapangan. (Rohanda 2016)

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan sekaligus menafsirkan representasi sosial masyarakat Mesir yang terdapat dalam novel *Yawmu Qutila al-Za'imu* karya Naguib Mahfouz. (Ahmadi 2019) Melalui pendekatan ini, unsur-unsur sosial dalam teks, seperti tokoh, konflik, relasi antartokoh, dan latar sosial, dianalisis guna mengungkap keterkaitan antara struktur karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya.

Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang meliputi narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa dalam novel *Yawmu Qutila al-Za'imu* yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Mesir, seperti konflik generasi, tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, perubahan nilai, serta persoalan cinta dan pernikahan. Sumber data

penelitian adalah novel *Yawmu Qutila al-Za'imu* karya Naguib Mahfouz edisi digital cetakan tahun 2022 yang diterbitkan oleh Al-Mu'assasah al-Hindawiyyah (Hindawi Foundation). Data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu representasi sosial masyarakat Mesir yang tercermin melalui tokoh, peristiwa, dan hubungan sosial dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat melalui pembacaan novel secara menyeluruh, dilanjutkan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fokus penelitian. (Adriyanti, Meliasanti, dan Sutri 2021) Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui empat tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi berdasarkan kategori representasi sosial, penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis yang didukung kutipan teks, serta penarikan simpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiologi karya sastra

Wellek dan Warren untuk menjelaskan bagaimana novel merepresentasikan realitas sosial masyarakat Mesir melalui struktur naratif yang dibangun oleh pengarang.

Pembahasan dan Diskusi

Novel Yawmu Qutila al-Za'imu karya Naguib Mahfouz mengandung representasi sosial masyarakat Mesir dalam enam aspek sosial, yaitu aspek sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial religi, sosial budaya, dan sosial kemasyarakatan. Keenam kategori tersebut secara konsisten merekam bagaimana kebijakan keterbukaan ekonomi (Infitah) yang diterapkan pada masa pemerintahan Anwar Sadat (1970-1981) tidak hanya mengubah kondisi ekonomi negara, tetapi juga membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan berdampak pada ekonomi yang sulit. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan bahwa kebijakan pemerintah dapat memengaruhi

hampir seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat Mesir.

Representasi Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi menyoroti bagaimana kondisi keuangan berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat. (Manik, Nasution, dan Safitri 2025) Dalam konteks ini, data yang termasuk ke dalam kategori sosial ekonomi adalah kutipan yang membahas tentang kenaikan harga barang, dan semakin beratnya beban biaya hidup. Berikut data yang ditemukan;

"ذلك عهد بائد، أو ق.ا. أي قبل الانفتاح
الأسعار جنت، كل شيء قد جن"

"Itu adalah era yang telah lewat, atau sebelum era infitah. Harga-harga menjadi gila, segala sesuatu telah menjadi gila." (Naguib Mahfouz 2022:8)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi masyarakat Mesir yang mengalami kesulitan ekonomi setelah diterapkannya kebijakan keterbukaan ekonomi (Infitah). Sebelum kebijakan tersebut diberlakukan, kehidupan masyarakat digambarkan lebih stabil. Meskipun

hidup dengan sederhana, harga kebutuhan pokok masih dapat dijangkau dan keadaan sosial relatif lebih tertata. Namun, setelah Infitah diterapkan, Mesir mulai membuka perekonomiannya bagi investasi asing dan sektor swasta. Perubahan ini menyebabkan harga berbagai kebutuhan meningkat sehingga beban hidup masyarakat menjadi semakin berat.

Dalam kenyataannya, pada masa pemerintahan Anwar Sadat (1970-1981), Mesir mengalami perubahan besar dalam bidang ekonomi dan politik. Melalui kebijakan Infitah yang mulai diterapkan pada tahun 1974, pemerintah meninggalkan sistem ekonomi sosialis yang sebelumnya dijalankan oleh Gamal Abdel Nasser dan beralih ke sistem ekonomi yang lebih terbuka. Selain itu, Sadat juga melakukan berbagai perubahan politik untuk memperkuat pemerintahannya. Meskipun bertujuan meningkatkan perekonomian, kebijakan tersebut justru menimbulkan berbagai

persoalan, seperti kenaikan harga, kesenjangan ekonomi, dan memburuknya kondisi sosial masyarakat. (Putra 2021)

Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan sosial masyarakat pada zamannya. Dalam novel ini, ungkapan "harga-harga menjadi gila" bukan hanya menunjukkan bahwa harga barang menjadi mahal, tetapi juga melambangkan perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat kebijakan Infitah. Melalui pengalaman para tokohnya, Naguib Mahfouz memperlihatkan bagaimana perubahan kebijakan pemerintah berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti semakin sulit memenuhi kebutuhan hidup dan munculnya kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap dampak kebijakan Infitah sekaligus menjadi rekaman pengalaman

masyarakat Mesir yang hidup pada masa pemerintahan Anwar Sadat.

Representasi Sosial Politik

Aspek sosial politik bagaimana menggambarkan dinamika kekuasaan, sistem Negara, kebijakan pemerintah serta dampak peristiwa politik bagi masyarakat. (Arsela, Yakub, dan Firdaus 2025) Dalam konteks ini, data yang termasuk ke dalam kategori sosial politik adalah kutipan yang merekam reaksi dan kepanikan warga terhadap peristiwa politik nasional, khususnya peristiwa pembunuhan Presiden Anwar Sadat.

"شلت الألسنة وزاغت الأبصار، تلاصقت الرؤوس فوق الترانزستور، ولكنه انقطع عن متابعة الحفل وراح يذيع بعض الأغاني. ماذا حدث؟ شيء غير عادي. قال الخونة.. الخونة.. الخونة."

"Lidah-lidah terbungkam dan pandangan mata menjadi kacau. Kepala-kepala saling berhimpitan di atas radio transistor, tetapi radio itu terputus dari siaran perayaan dan mulai menyiarkan beberapa lagu. Apa yang terjadi? Sesuatu yang tidak

biasa. Ia berkata: Para pengkhianat... para pengkhianat... para pengkhianat." (Mahfouz, 2022, hlm. 80)

Kutipan tersebut menggambarkan suasana yang mencekam karena tiba-tiba terdengar suara aneh dari radio, yaitu terjadinya peristiwa pembunuhan Presiden Anwar Sadat. Tokoh Alwan digambarkan berada di kafe, berhimpitan bersama warga lain di dekat radio untuk mencari kepastian informasi tentang kematian sang presiden.

Sebagaimana sejarah mencatat, peristiwa pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada Oktober 1981 terjadi di tengah situasi politik yang penuh ketegangan saat beliau menghadiri parade militer untuk memperingati Perang Arab-Israel 1973. Penembakan dilakukan oleh Khalid Islambouli, anggota kelompok Jama'ah Islamiyah, di masa pemerintahan Sadat yang diwarnai kebijakan ekonomi terbuka (Infitah) yang bersifat kapitalis sejak 1974 serta liberalisasi politik yang

justru memicu kemunculan gerakan keagamaan. Meskipun pada tahun 1980 Sadat telah menetapkan hukum Islam sebagai sumber konstitusi untuk melegitimasi kewenangannya, pemerintahannya tetap dinilai didominasi kelompok militer yang sekuler. Terbunuhnya Anwar Sadat menciptakan suasana mencekam bagi publik Mesir dan segera memicu suksesi kepemimpinan kepada wakil presidennya, Husni Mubarak, yang resmi menjabat pada 14 Oktober 1981 dan memulai era pemerintahan otoriter selama hampir tiga puluh tahun. (Hidayat dan Folandra 2025)

Dalam perspektif sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, kutipan tersebut menunjukkan fungsi sastra sebagai dokumen sosial yang merekam realitas sejarah yang dialami masyarakat. Novel tidak hanya menghadirkan fakta tentang pembunuhan Anwar Sadat sebagai peristiwa politik, tetapi juga menggambarkan respons dan kondisi psikologis masyarakat ketika menghadapi peristiwa tersebut.

Melalui pengalaman tokoh Alwan yang panik dan berusaha mencari kepastian informasi bersama warga lainnya, pengarang memperlihatkan bagaimana sebuah peristiwa politik nasional dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara langsung, sekaligus merepresentasikan memori kolektif masyarakat Mesir terhadap peristiwa bersejarah tersebut.

Representasi Sosial Pendidikan

Aspek sosial pendidikan membahas bagaimana proses belajar membekali seseorang dengan ilmu dan keterampilan agar bisa berperan produktif di masyarakat. (Pristiwanti dkk. 2022) Dalam konteks ini, data yang termasuk ke dalam kategori sosial pendidikan adalah kutipan yang membahas tentang masalah ijazah, pergantian profesi, serta ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan yang diraih dengan ketersediaan lapangan kerja.

"تَعَلَّمَ حِرْفَةَ السِّبَاكَةِ، دَفَنَ شَهَادَتَهُ فِي أَوَّلِ
وَعَاءٍ قُمَامَةٍ"

"Ia mempelajari profesi sebagai tukang ledeng, lalu

membuang ijazahnya ke tempat sampah pertama yang ditemuinya.” (Mahfouz, 2022, hlm. 48)

Kutipan ini menggambarkan seorang lulusan pendidikan yang tidak memperoleh pekerjaan sesuai ijazahnya sehingga memilih belajar menjadi tukang ledeng untuk mencari nafkah. Ungkapan “membuang ijazah ke tempat sampah” merupakan simbol kekecewaan terhadap kondisi sosial-ekonomi yang membuat pendidikan tidak lagi menjamin pekerjaan. Melalui kutipan ini, Naguib Mahfouz mengkritik tingginya pengangguran dan sulitnya kesempatan kerja bagi generasi muda Mesir pada masa itu.

Dalam sejarah kondisi ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah sejak masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser yang membuka akses pendidikan tinggi secara luas, tetapi tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai. Akibatnya, jumlah lulusan terus meningkat sementara kesempatan kerja, terutama di sektor pemerintahan dan perusahaan

negara, sangat terbatas. Ditambah lagi dengan birokrasi yang tidak efisien dan lambat serta kurangnya investasi, banyak lulusan akhirnya terpaksa bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka. (Vatikiotis 1991)

Berdasarkan Sosiologi Karya Sastra Wellek dan Warren, kutipan tersebut berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam hilangnya nilai pendidikan formal di Mesir. Tindakan membuang ijazah adalah simbol bahwa gelar akademik tidak lagi menjamin status sosial atau pekerjaan, yang pada akhirnya memaksa kaum intelektual turun kelas menjadi pekerja kasar (tukang ledeng). Realitas di dalam teks ini memotret kegagalan mekanisme dari kebijakan era Gamal Abdul Nasser. Jumlah lulusan pendidikan melonjak tajam, tetapi kurangnya lapangan pekerjaan dan birokrasi yang buruk. Melalui nasib tokohnya, novel ini mendokumentasikan krisis pengangguran terdidik secara nyata.

Representasi Sosial Religi

Aspek sosial religi menjelaskan hubungan antara ajaran agama dan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. (Bheka dan Derung 2023) Dalam konteks ini, data yang termasuk ke dalam kategori sosial religi adalah kutipan yang menggambarkan penyederhanaan praktik ibadah serta peran penting keluarga, khususnya ibu, sebagai sumber utama pendidikan agama.

"صَلَّيْتُ الْعَصْرَ وَالظَّهْرَ مَعًا. شَكَرًا لِمَا؛

فَهِيَ مَرْبِيَّتِي الدِّينِيَّةُ"

"Aku shalat Ashar dan Dzuhur sekaligus. Terima kasih kepada ibuku; beliau adalah guru agamaku." (Mahfouz, 2022, hlm. 16)

Kutipan ini kisah Randah sedang mengalami tekanan batin karena hubungan cintanya yang terhambat oleh kondisi ekonomi dan sosial. Hingga dalam keadaan lelah ia pun terlelap sampai melewati waktu dzuhur dan ashar, kemudian terbangun ia segera melaksanakan sholat tersebut Setelah itu ia teringat kepada ibunya dan bersyukur karena

pendidikan agama dari ibunyalah yang membuatnya tetap menjaga ibadah dan moral di tengah kekacauan hidup serta perubahan sosial masyarakat Mesir pada era infitah.

Gambaran jelas bagaimana masyarakat Mesir kelas menengah ke bawah bertahan hidup di tengah susahny ekonomi dan ketatnya aturan pemerintah saat itu. Kebijakan ekonomi bernama Infitah membuat harga barang naik drastis hingga 40%, sehingga orang-orang harus bekerja ekstra keras hanya untuk bisa makan. Karena lelah dan kehabisan waktu, mereka terpaksa mengubah cara ibadah menjadi lebih gampang dan tidak mau repot, contohnya dengan menggabungkan waktu shalat. Di saat yang sama, pemerintah juga mengatur para ulama dan lembaga resmi seperti Al-Azhar agar selalu menyetujui kemauan penguasa. (Mohamed Amin t.t.) Campur tangan ini membuat masyarakat tidak lagi percaya kepada tokoh agama pemerintah. Sebagai gantinya, mereka

memindahkan urusan belajar agama dari tempat umum kembali ke dalam rumah. Hal ini menjelaskan mengapa seorang ibu akhirnya memegang peran penuh sebagai guru agama bagi anak-anaknya. Kesimpulannya, data tersebut membuktikan bahwa beratnya beban hidup dan hilangnya kepercayaan pada tokoh agama resmi membuat masyarakat Mesir terpaksa menjalankan ibadah dengan cara yang paling praktis dan murni mengandalkan keluarga.

Pandangan Wellek dan Warren, kisah Randah dalam novel ini merekam perubahan besar yang terjadi di masyarakat Mesir akibat tekanan ekonomi. Randah yang menggabungkan waktu shalat bukan berarti ia sekadar kelelahan, melainkan karena keadaan memang memaksanya demikian. Orang-orang biasa saat itu kehabisan waktu dan tenaga hanya untuk bekerja mencari makan, sehingga cara mereka beribadah pun terpaksa disesuaikan dengan kerasnya beban hidup. Selain itu, cerita ini juga menyoroti hilangnya kepercayaan warga

terhadap tokoh agama bentukan pemerintah. Karena ulama sudah dikendalikan oleh penguasa, urusan pendidikan agama dan moral akhirnya ditarik dari luar kembali ke dalam rumah. Keluarga, khususnya sosok ibu, pada akhirnya menjadi satu-satunya pertahanan bagi masyarakat untuk menjaga imannya. Secara keseluruhan, cerita ini menjadi bukti nyata bahwa himpitan ekonomi dan rusaknya pemerintahan secara langsung memaksa masyarakat mengubah cara mereka mempertahankan nilai agama sehari-hari.

Representasi Sosial Budaya

Aspek sosial budaya menyoroti kebiasaan, nilai, dan simbol yang diwariskan serta membentuk identitas suatu masyarakat. (Amalia, Mulyana, dan Amalia 2025) Dalam konteks ini, data yang termasuk ke dalam kategori sosial budaya adalah kutipan yang menggambarkan makanan pokok dan kebiasaan sehari-hari sebagai simbol identitas dan solidaritas masyarakat Mesir.

"يجمعنا في الصباح المدمس وحده أو الطعمية، هما معًا"

أهم من قنال السويس"

"Kami berkumpul di pagi hari demi fowl medames saja atau ta'miya, keduanya lebih penting daripada Terusan Suez." (Mahfouz, 2022, hlm. 7)

Kutipan ini menggambarkan bahwa masyarakat Mesir mempunyai kebiasaan sarapan dengan fowl medames atau ta'miya sebagai makanan pokok yang telah menjadi bagian dari budaya Mesir. Ungkapan tersebut merepresentasikan bahwa makanan sederhana itu berfungsi sebagai salah satu cara mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui pernyataan "keduanya lebih penting daripada Terusan Suez", tokoh dalam novel secara sarkas menyampaikan bahwa bagi masyarakat yang hidup dalam tekanan ekonomi, kebutuhan dasar seperti makanan jauh lebih penting dibandingkan kebanggaan Negara. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan budaya masyarakat Mesir sekaligus kondisi sosial-ekonomi yang membuat rakyat

lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada realitanya, kebiasaan mengonsumsi fowl medames telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Mesir sejak masa kuno dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Mesir, fowl medames bukan sekadar makanan untuk sarapan, melainkan praktik budaya yang telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Keberlangsungan kebiasaan ini menunjukkan bahwa fowl medames menjadi salah satu identitas budaya Mesir yang mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersamaan, serta kesinambungan tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat. (Falkowitz 2023)

Dalam perspektif Rene Wellek dan Austin Warren, karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial sehingga mampu merepresentasikan budaya dan realitas masyarakat pada masanya. Penyebutan fowl medames dan ta'miya dalam kutipan tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai unsur latar cerita, tetapi juga merekam kebiasaan masyarakat Mesir yang menjadikan kedua makanan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ungkapan “keduanya lebih penting daripada Terusan Suez” menunjukkan bahwa dalam situasi ekonomi yang sulit, masyarakat lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar daripada simbol kebanggaan negara. Melalui penggambaran tersebut, novel merepresentasikan keterkaitan antara budaya dan kondisi sosial masyarakat Mesir, sehingga karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosial yang tidak hanya merekam kebiasaan budaya yang hidup di tengah masyarakat, tetapi juga merefleksikan perubahan cara pandang masyarakat akibat tekanan sosial-ekonomi pada masa itu.

Representasi Sosial Kemasyarakatan

Aspek sosial kemasyarakatan menyoroti dinamika hubungan dan konflik di masyarakat akibat perbedaan cara pandang atau

nilai. (Julita dkk. 2023) Dalam konteks ini, data yang termasuk ke dalam kategori sosial kemasyarakatan adalah kutipan-kutipan yang merekam benturan antara idealisme generasi tua dengan sikap praktis generasi muda akibat adanya tekanan ekonomi dan politik.

إحنا الشعب اخترناك من قلب الشعب
والحب كان باقة من الورد في قرطاس من
الأمل. فقدنا زعيمنا الأول ومطربنا الأول،
ويُخرجنا من الهزيمة زعيم مضاد فيُفسد
علينا لذة النصر؛ نصر مقابل هزيمتين.

اخترناك من قلب الشعب

“Kami rakyat telah memilihmu dari hati rakyat. Cinta pada masa itu bagaikan setangkai bunga mawar yang dibungkus dengan kertas harapan. Kami kehilangan pemimpin pertama kami dan penyanyi pertama kami. Kemudian seorang pemimpin yang berbeda membawa kami keluar dari kekalahan, tetapi ia justru merusak kebahagiaan kami atas kemenangan itu; satu kemenangan harus dibayar dengan dua kekalahan. Kami telah

memilihmu dari hati rakyat.”
(Mahfouz, 2022, hlm. 23)

Kutipan tersebut mencerminkan pergolakan batin dan memori kolektif tokoh Alwan Fawwaz Muhtashami mengenai transisi sejarah politik dan sosial di Mesir modern. Melalui kalimat "Kami kehilangan pemimpin pertama kami dan penyanyi pertama kami," Alwan mengenang rasa kehilangan rakyat Mesir terhadap era Gamal Abdel Nasser (pemimpin pertama) dan Abdel Halim Hafez (penyanyi pertama) yang diwarnai oleh romantisme perjuangan dan harapan tulus. Kontras dengan masa lalu tersebut, kehadiran "seorang pemimpin yang berbeda" merujuk pada Anwar Sadat, yang meskipun berhasil membawa Mesir keluar dari trauma kekalahan Perang 1967 menuju kemenangan dalam Perang Oktober 1973, justru dinilai merusak kebahagiaan rakyat karena kemenangan tersebut harus dibayar dengan "dua kekalahan", yaitu dampak buruk dari kebijakan keterbukaan ekonomi (Infitah) yang

memicu inflasi gila-gilaan, kemiskinan, serta rusaknya moral bangsa. Konteks ini menjadi latar belakang frustrasi sosial yang dialami oleh generasi Alwan, di mana impian masa muda mereka hancur akibat krisis ekonomi sistemis di era baru tersebut.

Pada kenyataannya, perubahan tersebut berakar dari kondisi sosial dan politik Mesir yang telah berlangsung sejak sebelum Revolusi 1952. Pada periode 1921-1945, kehidupan politik didominasi oleh persaingan antarelit sehingga aspirasi masyarakat kurang mendapat perhatian. Setelah Perang Dunia II, kemiskinan, pengangguran, dan memburuknya kondisi ekonomi menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintahan lama. Situasi ini diperparah oleh pengaruh gerakan anti-kolonial, konflik Palestina, dan melemahnya kekuasaan Inggris di Mesir yang mendorong lahirnya gerakan-gerakan nasional. Revolusi 1952 kemudian membawa Gamal Abdel Nasser ke kursi kekuasaan

dengan harapan mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat. Namun, setelah Nasser wafat pada tahun 1970, Anwar Sadat mengubah arah kebijakan melalui program Infitah pada tahun 1974. Kebijakan ini membuka perekonomian Mesir kepada investasi asing, tetapi juga memicu kenaikan harga kebutuhan pokok, kesenjangan sosial, dan menurunnya taraf hidup sebagian besar masyarakat sehingga menimbulkan rasa kecewa terhadap pemerintahan baru. (Purba dkk. 2024)

Dalam perspektif Rene Wellek dan Austin Warren, sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat sekaligus dokumen sosial yang merekam realitas sejarah. Kutipan "Kami kehilangan pemimpin pertama kami dan penyanyi pertama kami" merepresentasikan perubahan kondisi sosial masyarakat Mesir dari masa Gamal Abdel Nasser menuju masa Anwar Sadat. Secara sosiologis, novel ini memperlihatkan perubahan sikap masyarakat, dari rasa optimis pada masa Nasser menjadi

kekecewaan akibat kesulitan ekonomi dan meningkatnya ketimpangan sosial pada masa Sadat. Melalui pengalaman tokoh Alwan, karya sastra ini tidak hanya mengabadikan memori kolektif masyarakat Mesir, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap perubahan kebijakan politik dan ekonomi yang berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Yawmu Qutila al-Za'imu* karya Naguib Mahfouz merepresentasikan realitas sosial masyarakat Mesir pada era Infitah melalui enam dimensi utama, yaitu ekonomi, politik, pendidikan, agama, budaya, dan kemasyarakatan. Analisis berdasarkan perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren mengungkap bahwa seluruh dimensi tersebut berakar pada satu persoalan struktural, yakni liberalisasi ekonomi yang diterapkan secara mendadak dan tidak merata sehingga memicu krisis sosial yang meluas. Temuan yang paling mengejutkan adalah

bahwa persoalan-persoalan yang tampak bersifat personal—seperti tertundanya pernikahan, meningkatnya pengangguran terdidik, melemahnya praktik keagamaan, hingga konflik antargenerasi—ternyata bukan sekadar konflik individual, melainkan manifestasi langsung dari kebijakan ekonomi negara yang mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Mahfouz tidak hanya menghadirkan narasi fiksi, tetapi juga menjadikan novel sebagai medium kritik sosial yang mendokumentasikan kegagalan negara dalam menjaga kesejahteraan rakyat di tengah retorika pembangunan dan modernisasi.

Meskipun berhasil mengungkap representasi sosial secara komprehensif, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Analisis berfokus pada dimensi sosiologi karya sebagaimana dirumuskan oleh Wellek dan Warren sehingga belum mengeksplorasi hubungan antara teks dengan latar

sosial pengarang maupun respons pembaca terhadap novel tersebut. Selain itu, kajian hanya menggunakan satu karya sebagai sumber data sehingga generalisasi mengenai representasi masyarakat Mesir pada masa pemerintahan Anwar Sadat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, atau kajian komparatif terhadap novel-novel Naguib Mahfouz dari periode pemerintahan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika sosial-politik Mesir serta evolusi kritik sosial dalam karya-karyanya.

Daftar Pustaka

- Adriyanti, Mega, Ferina Meliasanti, dan Sutri Sutri. 2021. "Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9(1):35-46.
doi:10.24036/jbs.v9i1.111411.
- Ahmadi, Alpan. 2019. "NILAI PENDIDIKAN NOVEL SRI RINJANI KARYA EVA NOURMA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4(5).
doi:10.58258/jupe.v4i5.851.
- Amalia, S. Nita, Aji Mulyana, dan Mia Amalia. 2025. "Peran Hukum Dalam Menjaga Dan Melestarikan Kebudayaan Di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologi." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 2(3).
doi:10.47134/pssh.v2i3.297.
- Anggreani, Fyzza, Regina Arinda, dan Muhammad Isman. 2026. "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen 'Rumah Yang Terang' Karya Ahmad Tohari." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6(1):12-18.
doi:10.53769/deiktis.v6i1.2799.
- Ariska. 2025. "ANALISIS KONFLIK BATIN DALAM NOVEL (المطر تحت الحة) "AL-HUBB TAHTA AL-MATAR) KARYA NAJIB MAHFUZD KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA." Undergraduate(S1), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Arsela, Mika, M. Yakub, dan Muhammad Firdaus. 2025. "Memahami Konsepsi Dinamika: 'Analisis Konseptual Dari Aspek Sosial, Ekonomi, Politik Dan Budaya.'" *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial* 1(1):68-76.
- Atikurrahman, Alif Narendra Sukma, Moh. 2024. "Representasi

- Masyarakat Terisolasi dan Pengaruh Pendidikan dalam Novel Sang Penaklukan Kutukan: Analisis Sosiologis Sastra | Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia." <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2624>.
- Bheka, Theresiani, dan Teresia Noiman Derung. 2023. "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 1(2):197-222. doi:10.24246/sami.vol1i2pp197-222.
- Falkowitz, Max. 2023. "Ful Medames (Egyptian Breakfast Fava Beans With Tahini) Recipe." <https://www.seriousseats.com/ful-mudammas-egyptian-breakfast-fava-beans-recipe>.
- Febriumi, Galuh Agni, dan Errika Dwi Setya Watie. 2021. "Representasi Hubungan Ayah Dan Anak Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." Universitas Semarang, Semarang.
- Hidayat, Ichsan Nur, dan Danil Folandra. 2025. "Mesir-Israel Era Anwar Sadat: Antara Perdamaian Dan Perpecahan." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5(1). doi:10.29300/ttjksi.v5i1.5824.
- Ilallah, Ahmad Syauqi, dan Rosyidi. 2023. "Representasi Makna Tasamuh Dalam Film Mencari Hilal (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Dunia Pendidikan* 4(1):492-518. doi:10.55081/jurdip.v4i1.1560.
- Julita, Rahma, Maria Montessori, Azwar Ananda, dan Isnarmi Isnarmi. 2023. "Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Di Perumahan Cinta Kasih Lubuk Buaya." *Journal of Education, Cultural and Politics* 3(1):133-43. doi:10.24036/jecco.v3i1.160.

- Manik, Devi Tri Saputri, Nurul Fazira Nasution, dan Siska Safitri. 2025. "Aspek Ekonomi Dan Sosial." *Journal of Management and Creative Business* 3(1):122-31. doi:10.30640/jmcbus.v3i1.3542 .
- Mohamed Amin, Ahmed. t.t. "Analyzing Al-Azhar's Role in Egyptian Politics." Diambil 21 Juni 2026. <https://iupress.istanbul.edu.tr/journal/jps/article/analyzing-al-azhars-role-in-egyptian-politics>.
- Naguib Mahfouz. 2022. "يوم قُتل الزعيم | نجيب محفوظ | مؤسسة هنداوي." <https://www.hindawi.org/books/94694257/>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6):7911-15. doi:10.31004/jpdk.v4i6.9498.
- Purba, Safna Putri, Amany Burhanuddin Umar Lubis, Mulawarman Hannase, dan Mohammad Izdiyan Muttaqin. 2024. "Sejarah Nasionalisme Arab: Revolusi Gamal Abdul Nasser dan Implikasinya pada Mesir Modern." doi:10.21043/politea.v7i1.24565.
- Purwanti, Gusanti Dwi. 2024. "Representasi Realitas Sosial dalam Novel Al-Hubb Tahta Al-Matar karya Najib Mahfudz: Perspektif Realisme Sosial Georg Lukacs | Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab." <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knmbsa/article/view/2431>.
- Putra, Johan Septian. 2021. "Dinamika Pergolakan Politik Di Mesir Abad 20-21 (Sejak Raja Faruq Hingga Muhammad Mursi)." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 7(1). doi:10.29300/ttjksi.v7i2.3866.

Rahmawati, Arinda, I. Nyoman

Diarta, dan A. A. Rai Laksmi.

2022. "ANALISIS

PENDEKATAN MIMETIK

DALAM NOVEL TRILOGI

PINGKAN MELIPAT JARAK

KARYA SAPARDI DJOKO

DAMONO DAN

IMPLIKASINYA TERHADAP

PEMBELAJARAN SASTRA."

JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan

Bahasa Dan Sastra Indonesia)

4(1):13-23.

Rohanda, Rohanda. 2016. *Metode*

Penelitian Sastra: Teori, Metode,

Pendekatan, dan Praktik.

disunting oleh Y.

Mardiansyah. Bandung: LP2M

UIN Sunan Gunung Djati.

Vatikiotis, P. J. (Panayiotis J.). 1991.

The History of Modern Egypt :

From Muhammad Ali to

Mubarak. Baltimore : Johns

Hopkins University Press.